

## **Interpretasi Makna *Ahl Al- Kitab* dalam Pandangan Alquran**

**Habieb Bullah**

**Dakwah dan Ushuluddin**

**Institut Pesantren KH.Abdul Chalim (IKHAC), Pacet Mojokerto**

[habibhabieb@gmail.com](mailto:habibhabieb@gmail.com)

**Abstract :** The Qur'an is like a spring, from which abundant water flows. All benefit from the water. The scholars from the past until now have taken from the Qur'an various fields of scientific disciplines. Fiqh experts take the essence of the laws derived from the Qur'an and then apply them to Muslims. Likewise with linguists who make the Qur'an the main literature in the field of language. Everything that comes from the Qur'an which includes law, examples (*amthal*), stories of the past people, advice, wisdom and others can be taken and used. All Islamic teachings in principle have been contained in this holy book. Its contents are very universal in accordance with the times and food. As a guide, its existence needs to be lived, pondered and absorbed information or noble values in it. Because, the truth of the instructions is guaranteed by Allah SWT. However, to get a proper understanding is not like understanding a book or other books. For this reason, certain relevant methods or disciplines are needed, so that what is contained in the Qur'an can be absorbed properly. The scholars then took advantage of the Qur'an so that it could be studied for the next generation. As well as the meaning of *ahl al-kitab* contained in the Qur'an. This study uses a descriptive-analytic method which includes an analysis of the meaning of *ahl al-kitab* in the Qur'an. Thus, this research produces a critical view regarding the interpretation of the *ahl al-kitab* in the Qur'an.

**Keyword:** *Ahl al-Kitab*, Holy Qur'an

**Abstrak:** Al-Qur'an bagaikan sumber mata air, terpancar darinya air yang melimpah. Semua mengambil manfaat dari air tersebut. Para ulama dari dulu hingga sekarang mengambil dari al-Qur'an berbagai bidang disiplin ilmu. Ahli fiqih mengambil intisari dari hukum-hukum yang berasal dari al-Qur'an kemudian diterapkan kepada umat Islam. Begitu juga dengan pakar bahasa yang menjadikan al-Qur'an sebagai literatur utama dalam bidang bahasa. Semua yang bersumber dari al-Qur'an yang meliputi hukum, permissalan (*amthal*), kisah kisah umat terdahulu, nasehat, hikmah dan lainnya bisa diambil dan dimanfaatkan. Seluruh ajaran Islam pada prinsipnya telah tertuang dalam kitab suci ini. Isinya yang sangat universal sesuai dengan *zaman* dan *makan*. Sebagai petunjuk, keberadaanya perlu diahayati, direnungkan serta menyerap informasi atau nilai-nilai luhur didalamnya. Sebab, kebenaran petunjuknya dijamin oleh Allah Swt. Namun demikian, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tidak seperti memahami kitab atau buku selainnya. untuk itu, diperlukan metode-metode atau disiplin ilmu tertentu yang relevan, sehingga apa yang terkandung dalam al-

Qur'an dapat terserap dengan baik. Para ulama kemudian mengambil manfaat dari al-Qur'an agar bisa dipelajari bagi generasi selanjutnya. Seperti halnya makna *ahl al-kitab* yang terdapat dalam Al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif yang di dalamnya memuat analisa terhadap makna *ahl al kitab* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian dalam penelitian ini menghasilkan sebuah pandangan kritis terkait interpretasi *ahl al-kitab dalam Al-Qur'an*.

**Kata Kunci:** Ahlu Kitab, Alqur'an

## **Pendahuluan**

### **Pengertian *Ahl al-Kitab***

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan melibatkan Malaikat Jibril sebagai penyampai. Sebagai sebuah wahyu, al-Qur'an merupakan media komunikasi antara Allah dan Nabi (umat-Nya). Wahyu sebagai bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia tidaklah dapat terjadi tanpa melibatkan suatu sistem kebahasaan tertentu.<sup>1</sup> Sebagaimana telah dijelaskan sendiri oleh al-Qur'an bahwa ia menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Bahasa Arab layaknya teks bahasa-bahasa lain yang ada di dunia ini, tidak tertutup untuk sebuah analisis. Begitu juga Bahasa Arab yang ada dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Secara kebahasaan, *ahl al-Kitab* terbentuk dari dua kalimat *ahl* dan *al-Kitab* yang menyatu membentuk struktur kalimat *mudhof mudhof ilaih*. Kata *ahl* dalam istilah Arab diartikan dengan orang yang berdiam bersama-sama di satu tempat, senang, ramah, pantas, dan hubungan kedekatan.<sup>3</sup> Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan sebuah kedekatan atau hubungan khusus sehingga menjadi sebuah satu kesatuan. Dalam Bahasa Arab, keluarga sering digunakan dengan kata *ahl* sebab setiap pribadi yang terlibat di dalamnya terikat dengan

---

<sup>1</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. Ke-4, 1994), 34

<sup>2</sup> Peletakan al-Quran sebagai sebuah teks berbahasa Arab bukan bertujuan menafikan kedudukannya sebagai kalam ilahi, atau menyamakan al-Quran dengan karya-karya manusia. Sebaliknya guna mempermudah pendekatan analisis ilmiah terhadap kebahasaan yang ada dalam al-Quran. Lihat Nur Khalis Setiawan, *Al-Quran: Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: el-Saq Press, 2005), 2-3

<sup>3</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lām* (Bairut: Dār Al-Shurq, 1997), 20

hubungan kekeluargaan. Demikian pula dengan komunitas yang mendiami satu tempat tertentu disebut *ahl* karena didasari ikatan geografis. Bahkan terkadang kata *ahl* digunakan untuk menunjuk sebuah ikatan idiologis (agama).

Oleh karena al-Qur'an berbahasa Arab, maka kita harus mengetahui dan memahami keterkakan bahasa yang digunakan tersebut dengan sosio-linguistik pada saat al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana pernyataan al-Khullī, bahwa salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur'an studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya yang kemudian melihat indikasi makna dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psio-sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.<sup>4</sup>

Dalam kitab suci al-Qur'an, kata *ahl* ditulis sebanyak 125 kali dengan bentuk variannya dan bisa ditemukan baik dalam surat-surat Makkiyah atau Madaniyah.<sup>5</sup> Namun demikian, makna *ahl* dalam beberapa ayat tersebut tetap merujuk kepada makna dasar atau makna leksikal.<sup>6</sup> Seperti makna kelompok tertentu yang diikat karena ikatan kekeluargaan,<sup>7</sup> komunitas massa,<sup>8</sup> atau mempunyai arti sebagai penganut dari sebuah ajaran.<sup>9</sup> Begitu pula ketika al-Qur'an menyuruh para pengikutnya untuk bertanya persoalan-persoalan keagamaan kepada golongan tertentu yang memiliki otoritas di bidangnya.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> M.Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 2.

<sup>5</sup> Muahmmad Fuad Abd. Al-Bāqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li al-Fād al-Qurān* (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 2003), 253-255

<sup>6</sup> Dalam konsep semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, ada dua makna yang menjadi spektrum ilmu bahasa kontemporer, yaitu makna dasar (*Grandbedeutung*) dan makna relasional (*Relational Bedeutung*). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Oleh sebab itu, makna dasar selalu hadir, tidak pernah mengalami perubahan dalam sistem apapun redaksi yang digunakan, sepanjang ia dianggap sebagai satu kata oleh masyarakat penuturnya. Adapun makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasional berguna untuk mengetahui ide yang dibangun di atas relasi makna satu kata dengan kata yang lain dalam sebuah kalimat. Toshihiko Izutsu, *relasi tuhan dan manusia*, ter. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana), 12 – 35

<sup>7</sup> Al-Qurān, 33 (Al-Ahzāb): 33

<sup>8</sup> Ibid, 28 (Al-Qasās): 45

<sup>9</sup> Ibid, 2 (Al-Baqarah): 105

<sup>10</sup> Ibid, 16 (Al-Nahl): 43 dan 21(al-Anbiya'), 7

Sedangkan *al-Kitab* berasal dari akar kata *ka-ta-ba*, menulis, menentukan atau memerintahkan.<sup>11</sup> Adapun *al-Kitab* adalah sebuah kumpulan tulisan baik yang tersusun secara sistematis atau tidak. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-Kitab* sebab di dalamnya terkumpul beberapa hal. Selain itu, penyebutan *al-Kitab* mengindikasikan bahwa al-Qur'an akan dikumpulkan menjadi sebuah kitab suci. *Al-Kitab* berikut segala varian perubahan kalimat, termaktub dalam al-Qur'an sebanyak 319 serta tersebar di beberapa surat.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terminologi *ahl al-Kitab* adalah sekumpulan orang yang memiliki kitab suci yang diwahyukan oleh Allah dan utusan-Nya. Batasan-batasan siapakah kelompok atau orang tersebut akan dijelaskan lebih jauh di bagian selanjutnya.

### **Penyebutan Kata “*Ahl Al-Kitab*” Dalam al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan pada saat yang sama ia merupakan mukjizat kenabian. Kelahiran Islam dan diutusnya Nabi Muhammad merupakan penyempurna dari agama-agama terdahulu, sehingga kitab suci al-Qur'an mengandung cerita atau diskripsi umat pra-Islam agar umat Islam mampu menempatkan dirinya di jalan yang benar. Di antara banyak komunitas yang diungkapkan oleh al-Qur'an adalah *ahl al-kita>b*.

Untuk mendapatkan penjelasan secara komprehensif tentang penyebutan *ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an, langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengumpulkan semua ayat yang menyebut *ahl al-kita>b*,<sup>13</sup> untuk dilakukan kajian serta menemukan *waltanhoung* al-Qur'an tentang *ahl al-kita>b*.

Terdapat 31 ayat yang menyebut secara langsung *ahl al-Kitab* dalam 9 surat. Dari 9 surat, hanya 1 surat yang termasuk katagori surat Makkiyah. Adapun

---

<sup>11</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid ...* 671

<sup>12</sup> Abd al-Baqi, *al-Mu'jam ...* 793-798

<sup>13</sup> Penelitian al-Quran dengan pendekatan tematik seperti kajian ini melibatkan beberapa langkah-langkah atau prosedural. Setelah menemukan topik, peneliti harus mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan topik tersebut. Data yang sudah terkumpul dinarasikan menjadi sebuah analisis data. Lihat Musytofa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'i* (Damaskus : Dar al-Qalam, 2000), 37. Lihat Juga Abd. Al-Sattar Muhammad Sa'id, *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudu'i* (tpp : Dār Al-Tauzī' wa Al-Nashr Al-Islamiah, 1991), 56

selebihnya adalah surat-surat Madaniah. Indikasi awal ini menunjuk bahwa komunikasi langsung atau tidak langsung dengan *ahl al-Kitab* lebih banyak dilakukan oleh Nabi Muhammad di Madinah daripada di Makkah. Yang demikian merupakan sebuah kewajaran, sebab Nabi Muhammad membangun peradaban baru di kota Madinah yang multi etnik dan agama. Keadaan sosio-cultural masyarakat Madinah memperkuat argumentasi itu. Yaitu struktur masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku keturunan Najran, Qoynuqo' dan Nadhir.

Penyebutan *ahl al-Kitab* yang termasuk katagori ayat Makkiyah termaktub dalam surat al-‘Ankabu>t ayat 46 :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا  
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

Kandungan ayat di atas adalah ketentuan untuk bersikap baik dengan orang-orang *ahl al-Kitab* selagi mereka tidak berbuat semena-mena terhadap umat Islam. ketika terjadi perbuatan yang demikian, maka Allah memerintahkan agar mengembalikan semuanya kepada keyakinan; yaitu tentang keimanan seorang muslim kepada Allah, yang sejatinya juga diimani oleh *ahl al-kita>b*.

Berbeda dengan ayat Makkiyah, terminologi *ahl al-Kitab* di dalam ayat-ayat Madaniah memiliki berbagai macam varian, walaupun *khit{a>b* dari semuanya berkisar antara Yahudi, Nasrani, atau kedua-duanya. Penggunaan terminologi *ahl al-Kitab* yang dikhususkan kepada orang Yahudi tampak pada surat al-Baqarah ayat 105 yang berisi kecaman terhadap sikap buruk mereka kepada umat Islam yang bersumber dari ketidaksukaan atas kebaikan yang diraih oleh umat Islam. Contoh dari perbuatan orang Yahudi yang dikecam adalah usaha mereka menanamkan keragu-raguan di hati pemeluk agama Islam akan kebenaran agama ini,<sup>14</sup> serta mengajak para *mu'allaf* kembali ke agama sebelumnya, *kufr*.<sup>15</sup> Rasul mulai memberikan respon dalam rangka menyikapi gerakan-gerakan mereka yang mulai mengancam keimanan orang Islam. *Counter movement* yang dilakukan oleh

---

<sup>14</sup> Al-Qurān, 3 (Al- Imran): 72

<sup>15</sup> Ibid, 2 (Al-Baqarah): 109

Rasullah adalah mengusir Yahudi bani Nadhir<sup>16</sup> serta hukuman kepada Bani Quraidhah<sup>17</sup> akibat perbuatan mereka.

Kesan negatif juga muncul dari pemaknaan *ahl al-Kitab* yang secara khusus ditujukan kepada orang-orang Nasrani, yaitu kecaman atas pengkultusan Nabi Isa yang melampaui batas sehingga tercipta Tuhan baru.<sup>18</sup> Namun di sisi lain, tidak semua komunitas ini melakukan tindakan pengkultusan kepada Nabi Isa. Sebagian di antara mereka memercayai kenabian Nabi Muhammad karena sepadan dengan apa yang mereka yakini di dalam kitab sucinya.<sup>19</sup>

Terminologi *ahl al-Kitab* yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani diungkapkan oleh al-Qur'an dengan ajakan kepada mereka untuk kembali ke ajaran monoteisme, disamping anjuran agar umat Islam menjalin hubungan harmonis dengan komunitas ini.<sup>20</sup> Dalam penjelasan selanjutnya, al-Qur'an mengabarkan bahwa nabi Muhammad akan menyampaikan beberapa hal yang telah diselewengkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani<sup>21</sup> sekaligus kabar gembira dan peringatan.

Ajakan tersebut ternyata ditanggapi secara dingin, bahkan mereka menganggap lebih unggul dibandingkan umat Islam. lebih dari itu semua, mereka menyebut muslim sebagai golongan yang telah menyimpang dari ajaran yang benar.<sup>22</sup> Pra sangka demikian yang menyebabkan *ahl al-Kitab* dinyatakan dengan bahasa yang minor. Padahal, keutamaan akan dapat mereka raih jika melaksanakan kandungan dari kitab Taurat, sebagai pedoman –kitab suci— sebelum terutusnya Nabi Muhammad.<sup>23</sup>

Tetapi tidak selamanya terminologi *ahl al-Kitab* dikesankan negatif oleh al-Qur'an. pada ayat ke 113 surat al-Baqarah, al-Qur'an menyebut sebagian kecil dari mereka yang konsisten terhadap ajaran serta mengkaji ayat-ayat Allah. Tidak

---

<sup>16</sup> Ibid, 57 (Al-Hadid): 2 & 11

<sup>17</sup> Ibid, 33 (Al-Ahzāb): 26

<sup>18</sup> Ibid, 4 (Al-Nisā'): 171, 5 (al-Maidah): 77

<sup>19</sup> Ibid, 3 (Al-Imrān): 199

<sup>20</sup> Ibid, : 64

<sup>21</sup> Ibid, 5 (Al-Maidah): 15

<sup>22</sup> Ibid, : 59

<sup>23</sup> Al-Qurān, 57 (Al-Hadid): 26, 5 (al-Maidah): 68

sedikit pula yang meyakini Nubuwwah Nabi Muhammad,<sup>24</sup> berperilaku baik sehingga mereka patut dipercayai.<sup>25</sup>

Al-Qur'an menggunakan kalimat lain untuk menyebut kata *ahl al-kitab*, namun memiliki kesamaan maksud dan arti, walaupun ada beberapa perbedaan antar satu dan lainnya. Pertama, al-Qur'an memakai kalimat *al-ladzina ataina hum al-kitab*, orang-orang yang kami beri kitab. Kalimat tersebut termaktub dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Menurut al-Raghib al-Asfahani, penggunaan kata *ataina > hum al-Kitab* mengindikasikan proses penerimaan dari orang yang diberi terhadap objek pemberian.<sup>26</sup> Dengan begitu, kesan yang muncul ketika kalimat ini digunakan adalah proses penerimaan dan keyakinan terhadap kitab suci yang mereka terima dari Allah. Asumsi itu mudah diterima oleh pembaca jika merujuk kepada ayat berikut :<sup>27</sup>

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Ayat di atas menjelaskan tentang penerimaan orang-orang (Yahudi dan Nasrani) terhadap kitab yang diturunkan kepada Mereka. Tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksud di sini adalah mereka yang tidak menuruti hawa nafsunya sehingga tetap memercayai dan beriman terhadap isi al-Kitab. Sebaliknya, bila terjadi pengingkaran (kufir), maka mereka tidak termasuk golongan ini.

Kesan lain yang muncul dari penggunaan *al-ladzina ataina hum al-Kitab* adalah orisinitas doktrin dalam kitab suci mereka, tanpa ada pengaburan cerita atau pergantian redaksi, sehingga menerima ajaran Nabi Muhammad.<sup>28</sup> Keyakinan yang demikian menimbulkan ekspresi kebahagiaan dalam rangka menyambut kedatangan Nabi Muhammad,<sup>29</sup> dan selanjutnya beriman kepada al-Qur'an serta kitab suci sebelumnya.<sup>30</sup>

Kalimat *atainahum al-Kitab* juga memiliki arti luas, tidak hanya komunitas Yahudi dan Nasrani seperti di awal, melainkan menunjuk kepada

---

<sup>24</sup> Ibid, 3 (Al-Imrān): 110

<sup>25</sup> Ibid, : 75

<sup>26</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt Alfād Al-Qurān* (Damaskus: Dar al-Kutub, tt), 4

<sup>27</sup> Al-Qurān, 2 (Al-Baqarah): 121

<sup>28</sup> Ibid, Al-Baqarah : 146 : 6 (al-An'ām): 20

<sup>29</sup> Al-Qurān: 6(Al-An'ām): 114

<sup>30</sup> Ibid, 28 (Al-Qashas): 52, 29 (al-'Ankabūt): 47

komunitas pemeluk agama serta umat Nabi terdahulu.<sup>31</sup> Dapat disimpulkan bahwa *atainahum al-Kitab* mencakup semua komunitas pemeluk agama yang menerima kitab suci dari Allah sebelum diutusny Nabi Muhammad.

Kedua, Kalimat lain yang juga memiliki makna hampir sama dengan *ahl al-Kitab* adalah *al-ladzina utu al-kitab*, komunitas yang diberi kitab. Al-Qur'an menyebut kalimat tersebut berulang-ulang kali dan jumlahnya mencapai 21. Secara umum, *khitab* dari *al-ladzina utu al-Kitab* adalah komunitas Yahudi dan Nasrani, meskipun dengan kandungan makna berbeda. Contoh, ayat ke 19 surat al-Imran dan ayat ke 4 dari surat al-Bayyinah yang menggambarkan perpecahan di tubuh Yahudi dan Nasrani ke dalam dua golongan, golongan yang menerima ajaran Nabi Muhammad dan kelompok penentang. Begitu pula perintah Allah agar mereka menyampaikan sejujurnya tentang apa yang termaktub dalam kitab mereka, terkait Nubuhwah nabi Muhammad, namun mereka enggan menyampaikan kebenaran tersebut. Bahkan mereka memusuhi umat Islam.

Pada saat tertentu, umat Islam diperintahkan untuk beradu fisik dengan golongan *al-ladzi>na u>tu> al-Kitab* jika mereka memperlihatkan permusuhan.<sup>32</sup> Perintah ini bukan berarti proses pemaksaan agar mereka menganut agama Islam, karena hakikatnya mereka telah mengetahui tentang kebenaran yang sejati, sebagaimana tertulis di dalam kitab-kitab sebelumnya. Di sisi lain, umat Islam juga diberi kelonggaran guna memakan hasil sesembelihan mereka, melakukan interaksi sosial, dan menikahi perempuan dari komunitas ini.<sup>33</sup>

Ketiga, kalimat yang memiliki kemiripan arti dengan *ahl al-Kitab* adalah *al-ladzina utu nasyiban min al-kitab*, orang-orang yang diberikan sebagian dari kitab, yang tertuang dalam al-Qur'an di 3 ayat. Terminologi *al-ladzina utu nasyiban min al-Kitab* lebih banyak mengarah kepada komunitas Yahudi. Landasan pernyataan tersebut adalah intepretasi dari beberapa ahli tafsir.<sup>34</sup> Berbeda dengan redaksi sebelumnya, kalimat *al-ladzina utu nasyiban min al-Kitab* selalu mengandung kesan negatif karena perbuatan yang serba buruk, mulai

---

<sup>31</sup> Ibid., 6 (Al-An'am): 89

<sup>32</sup> Ibid., 9 (Al-Taubah): 29

<sup>33</sup> Ibid., 5 (Al-Maidah): 5

<sup>34</sup> Muhammad Galib, *ahl al-kitab: makna dan cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), 44 – 45

dari pemutar balik fakta kebenaran, dekonstruksi ajaran agama Islam, hingga provokasi massa agar berpaling dari Islam dengan menampilkan Islam sebagai Agama yang buruk.

Oleh sebab itu, tiga ayat yang memuat *al-ladzina utu nasyiban min al-Kitab* mengindikasikan adanya perintah memperhatikan gerak gerik mereka agar terhindar dari tipu daya dan proses destruktif yang disusun guna menghancurkan Islam.

Keempat, *al-ladzina yaqrauna al-Kitabmin qabluka*, orang-orang yang membaca kitab sebelum Engkau (Muhammad). *Khitab* dari ayat ini adalah nabi Muhammad untuk menanyakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang ajaran yang diwahyukan kepada Nabi. Keadaan ini tidak lantas berarti bahwa nabi Muhammad meragukan wahyu yang selama ini telah diterima dari Allah, melainkan isyarat bahwa orang yang masih memercayai kitab Taurat dan Injil pasti mengamini pesan agama Islam dan Nubuwah Nabi Muhammad.

Dengan demikian, terminologi *alladzina yaqrauna al-Kitabmin qabluka* dalam al-Qur'an mengacu kepada komunitas Yahudi dan Nasrani yang masih memercayai tentang ajaran kitab suci mereka.

### **Pendapat Ahli Tafsir tentang makna *Ahl Al- Kitab***

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan locus Arab yang mengitarinya. Terlebih al-Qur'an dengan jelas menyebut penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi al-Qur'an. walaupun demikian, al-Qur'an bukan berarti kitab suci orang Arab dan hanya berguna di waktu tertentu, melainkan kitab suci sepanjang zaman, *sha>lihun li kulli zama>n wa maka>n*. Arti lain, al-Qur'an kitab suci yang melewati batas ruang dan waktu, memasuki sekat-sekat kehidupan manusia.

Sahabat 'Ali Bin Abi Talib menyatakan bahwa al-Qur'an adalah teks mati. ia akan hidup sejalan dengan proses penafsiran yang dilakukan oleh para pembaca. Dinamika interpretasi teks al-Qur'an merupakan proses dialektika al-Quran dengan konteks. Pemahaman tentang sebuah konsep yang ada dalam al-Qur'an, dalam hal ini interpretasi, tidak bersifat permanen atau absolut melainkan

terus berkembang searah problematik dan kompleksitas kehidupan manusia. Disnilah kemudian peran seorang interpreter dipertaruhkan dalam mengkomunikasikan pesan al-Qur'an kepada seluruh manusia.

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, bahwa “ ketika Allah mewahyukan kepada Rasulullah Saw, Allah Swt memilih bahasa tertentu sesuai dengan penerimanya yang pertama. Pemikihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang yang kosong. Sebab, bahasa merupakan perangkat sosial yang sangat penting dalam menangkap dan mengorganisir dunia.<sup>35</sup>

Imam al-T{abari> (w. 310 H) termasuk seorang mufassir dalam golongan pertama ini. menurutnya, *ahl al-Kitab* adalah pemeluk agama Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun mereka.<sup>36</sup> Al-Sihristani (w. 548 H) dalam kitab *al-milal wa al-nihal* menyebut *ahl al-Kitab* adalah pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang memiliki kitab. Adapun golongan Majusi yang mempunyai kitab suci serupa tidak termasuk dari golongan *ahl al-kitab*, tetapi *shibh ahl al-kitab*. Devinisi ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh al-Tabari.

Al-Qasimi ( w. 1914 H) mengemukakan pandangan tentang *ahl al-Kitab* ini sebagai sebuah agama yang dianut oleh orang-orang pra Islam hingga Nabi Muhammad diangkat sebagai seorang rosul.<sup>37</sup> Pendapat al-Qasimi merujuk ke objek dakwah dari Nabi sebelum Nabi Muhammad, yaitu dakwah Nabi Musa dan Isa kepada Bani Israil. Terminologi *ahl al-Kitab* dalam pandangan al-Qasimi dibatasi pada perodesasi dakwah seorang nabi. Yaitu, pengangkatan Nabi Muhammad menjadi ambang batas akhir dari berlakunya agama Yahudi dan Nasrani.

Muhammad ‘Abduh berpendapat sedikit berbeda dengan ulama lain. menurutnya, Yahudi, Nasrani, Dan Syabiun termasuk dalam terminologi *ahl al-kita>b*. Pendapat tersebut disandarkan dari ayat al-Qur'an yang menyertakan

---

<sup>35</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Alquran. Terj. Khoiron Nahdliyin* ( Yogyakarta: Lkis, 2005), 19.

<sup>36</sup> Jarir al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl Āyi al-Qurān* (Damaskus: Dār al-Fikr, Vol. II, 1997), 102

<sup>37</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qosimi, *tafsīr al-Qasimī* (Bairut: Dār al-Fikr, Vol. VI, 1994), 445

kaum Sabiun bersama-sama dengan Yahudi dan Nasrani yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir, serta berbuat baik akan mendapat pahala atas perbuatan yang mereka lakukan.<sup>38</sup>

Rasyid Rido lebih luas dalam memberikan cakupan *ahl al-Kitab* daripada Muhammad Abduh dengan memasukkan golongan Hindu, Konghucu, Shinto, Kong Fu Tse, dan Budha.<sup>39</sup> Analisis yang dikembangkan oleh Rasyid Rido adalah realitas yang menunjukkan adanya agama-agama lain sebelum Nabi Muhammad, sebagaimana di daerah arab berkembang agama Yahudi dan Nasrani. Rasyid Rido menyandarkan pendapatnya ini kepada ayat al-Qur'an yang menyebut kuasa Allah mengutus seorang Rasul pada masa pra Islam untuk menyampaikan kebenaran.<sup>40</sup>

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Dengan demikian, bukan menjadi hal mustahil bila Allah mengutus nabi dan membawa kitab suci sebagai wahyu ilahi, tetapi keberadaannya tidak diekspos secara nyata dalam al-Qur'an. eksistensi mereka hanya terungkap di al-Qur'an dengan redaksi eksplisit. Dalam perkembangannya, agama-agama lain tersebut mengalami reduksi, penyimpangan, atau bahkan perubahan mendasar sehingga keberadaannya jauh berbeda bila dibandingkan di masa kelahiran agama-agama tadi.

Penulis sependapat dengan Quraish Shihab<sup>41</sup> dan al-Tabataba'i<sup>42</sup> yang memberi batasan *ahl al-Kitab* pada orang-orang Yahudi dan Nasrani saja. Sebab terminologi *ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an merujuk kepada dua kaum tersebut.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Rasulullah beberapa kali mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin kerajaan yang berada di semenanjung Arab. Misi dari surat tersebut tentunya adalah ajakan agar bersama-sama mempercayai agama yang dibawa oleh Rasulullah. Tetapi, ada perbedaan mendasar dalam redaksi yang digunakan oleh Nabi. Surat yang ditujukan kepada Hereclius dan Muqauqia yang notabane beragama Nasrani, diakhiri dengan ajakan untuk kembali kepada

---

<sup>38</sup> Al-Qurān, 2 (Al-Baqarah): 62

<sup>39</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2005), 270-273

<sup>40</sup> Ibid, 35 (Al-Faṭīr): 24

<sup>41</sup> Quraish Syihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 348

<sup>42</sup> Husain al-tabatabai, *Tafsīr al-Mizan* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Vol. III, 1998), 306-307

*kalimah sawa'*, atau paling tidak mereka mengakui eksistensi umat Islam. begitu pula surat Rasul yang dikirim kepada raja Etiopia dan Najasi yang mengakui bahwa Islam memiliki kesamaan sejarah dan persambungan akidah dengan menyatakan bahwa nabi Isa adalah salah satu dari sekian banyak Nabi yang wajib dipercayai oleh umat Islam. adapun surat kepada Kisra Persia yang beragama Majusi, Rasul tidak mengajak atau mencantumkan redaksi seperti surat Beliau kepada Etiopia. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan *ahl al-Kitab*nya kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani.

### **Analisis Kontekstual Makna “Ahl Al-Kitab”**

Keunggulan dari metode tematik adalah pengungkapan konsep secara holistik yang ada dalam al-Qur'an dengan memaparkan ayat-ayat yang berkenaan dengan topik yang diangkat. Metode tematik telah banyak dilakukan oleh intelektual muslim kontemporer sebagai respon dari realitas sosial kekinian. Ide kontekstualisasi al-Qur'an menjadi karakteristik penafsiran kontemporer dengan tetap membawa spirit al-Qur'an sebagai kitab suci pembawa hidayah. Diktum yang berkembang di kalangan intelektual muslim modern adalah al-Qur'an merupakan kitab abadi yang diturunkan di Arab serta menggunakan bahasa Arab, tetapi berlaku universal dan melampaui ruang dan waktu kehidupan manusia.

Dalam proses kontekstualisasi al-Qur'an, kecenderungan menggunakan disiplin ilmu lain tampak dalam analisis teks. Sebagian menggunakan hermeneutik, semantik, antropologi, dan sains modern. Kesemuanya bertujuan menangkap pesan suci al-Qur'an. Penulis cenderung menggunakan analisis *double movement* Fazlur Rahman guna mengungkap konsep *ahl al-kitab*. Teori *double movement* Fazlur Rahman meniscayakan seorang *mufassir* harus bergerak dari kehidupan kekinian menuju masa lampau dimana al-Qur'an diturunkan guna melihat konteks sosio historis dan menemukan prinsip ideal. Dari situ kemudian kembali lagi pada situasi kekinian untuk melakukan kontekstualisasi atas nilai-nilai tersebut.

Agama-agama yang berkembang di dunia saat ini, setidaknya di Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh penulis, dapat dikelompokkan menjadi dua arus

agama; Islam dan Kristen. Islam mengajarkan tentang pengakuan menyeluruh – hati, lisan, dan perbuatan— atas ketuhanan Allah dan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Salah satu dari sekian banyak pesan tersebut adalah keesaan atau *tauhid Allah*. Hal ini merupakan prinsip keimanan yang tak tergoyahkan. Bahkan merupakan sesuatu yang harus diekspresikan dalam bentuk amal-amal baik sebagai bukti keberimanan seseorang. Kesalahan individual takkan tampak manfaatnya tanpa dipraktikkan dalam bentuk kesalihan sosial. Keseimbangan antara kesalihan individu dan sosial yang demikian akan menjauhkan umat Islam dari kesan negatif sebagai pemeluk agama yang disebarluaskan dengan kekerasan, sebagaimana yang banyak dikesankan selama ini. Keseimbangan itu pula yang akan mengantarkan manusia pada kehidupan yang penuh dengan egaliteranisme, humanis dan adaptif.

Keimanan pula tidak bersinggungan pasti atau langsung dengan tingkat intelektual seseorang. tetapi di sisi lain, hidayah mustahil diperoleh tanpa pengetahuan. Kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan Maha Esa mampu diterima oleh akal seseorang bila melihat kenyataan universal atas fenomena alam yang ada. Bahwa di balik penciptaan alam yang sedemikian ini terdapat *creator* tunggal yang berdiri sendiri, tanpa ada intervensi atau masukan dari dzat selainya. Sehingga dengan demikian ia bersifat tunggal, adi kuasa, dan tidak membutuhkan perangkat lain untuk mengatur segala alam.

Dengan demikian, maka sebetulnya Tauhid dan kesalihan merupakan prinsip dari keimanan seseorang yang akan mengantarkannya ke gerbang pemsarahan total dan menerima kewajiban-kewajiban agama (Iman dan Islam).

Adapun pemahaman trinitas, sebagaimana diyakini oleh orang Kristen, dan menjadikan Nabi Isa sebagai tuhan adalah bentuk dari kultus yang berlebihan terhadap seorang manusia. Konsekwensi logis dari kultus berlebihan terhadap manusia adalah konsep tuhan Bapak. Pengandaian manusia yang memiliki keturunan, terlahirkan, dan pada akhirnya menjelma sebagai seorang Tuhan. Keyakinan mereka, seperti yang tampak dalam perayaan keagamaan agama kristen, sama dengan apa yang dilakukan oleh umat Nasrani kepada Nabi Isa.

Al-Qur'an turun sebagai respon dan *al-naqd al-ilahi* terhadap hal yang menyimpang dari keimanan. Seruan kembali atau *kalimah sawa'* kepada *ahl al-Kitab* serta pernyataan al-Qur'an bahwa antara Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad memiliki ketersambungan akidah dengan kepercayaan mereka, mengindikasikan telah terjadi penyimpangan atau bahkan perubahan total dalam kepercayaan mereka. Begitupula penyebutan sebagian dari *ahl al-Kitab* yang memercayai Islam dan Nubuwah Nabi Muhammad adalah penjelasan al-Qur'an sekaligus kritik kepada orang Yahudi dan Nasrani yang ada di zaman Rasul, masa dimana al-Qur'an diturunkan.

Dalam pandangan al-Qur'an, Nabi Isa adalah sekian dari banyak utusan Allah yang wajib dipercayai. Ia mengajarkan ketauhidan, amal saleh, serta memiliki kitab suci bernama injil sebagai wahyu dari Allah. Kenyataan setelah wafatnya Nabi Isa, terjadi penyimpangan, baik dalam teologi maupun kandungan kitab suci.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad menyeru kepada sekalian manusia untuk menyembah tuhan satu, yaitu Allah. Sebagai Utusan terakhir, ajaran Nabi Muhammad berkisar pada aspek perbaikan atas penyimpangan agama yang dilakukan oleh umat terdahulu, penyempurnaan sehingga agama bersifat paripurna, dan penyampaian ajaran-ajaran baru yang belum diterima oleh komunitas pemeluk agama sebelumnya. Dengan demikian, agama-agama terdahulu terhapus dengan diangkatnya Nabi Muhammad dan sejatinya hal ini termaktub dalam kitab suci umat terdahulu.

Jika yang dimaksud dengan *ahl al-Kitab* dalam konteks kekinian adalah orang Kristen karena mereka merupakan kepanjangan dari kaum Nasrani di zaman Nabi Isa, maka sebetulnya umat Kristen adalah bagian dari mayoritas *ahl al-Kitab* yang enggan mengimani eksistensi Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang disinggung dalam kitab suci Injil. Keengganan ini kemungkinan besar disebabkan perubahan signifikan dalam kitab suci dan peribadatan keagamaan. Hal tersebut tidak bermaksud mengenyampingkan hidayah yang berada di bawah otoritas Allah.

## Penutup

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam penurunan wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media yang efektif untuk memberikan pengetahuan pada orang lain. Oleh karena itu, ketika ingin memahami al-Qur'an, seseorang harus memahami bahasa yang digunakan al-Qur'an serta mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga didapatkan pengetahuan yang murni dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab suci al-Qur'an, kata *ahl* ditulis sebanyak 125 kali dengan bentuk variannya dan bisa ditemukan baik dalam surat-surat Makkiyah atau Madaniyah Al-Qur'an memandang *ahl al-Kitab* adalah Yahudi dan Nasrani yang telah diberi kitab suci Taurat dan Injil. Hal itu juga yang menjadi titik sepakat dari mayoritas *mufassir* sebagai interpreter teks al-Qur'an dengan mengacu pada sosio-historis umat pra Islam. Ada beberapa redaksi yang memiliki kesamaan dengan terminologi *ahl al-kita>b*, yaitu *al-ladzi>na ataina> hum al-kita>b*, *al-ladzi>na u>tu> al-kita>b*, *al-ladzi>na u>tu> nasyi>ban min al-kita>b*, *al-ladzi>na yaqrauna al-Kitabmin qablik*. Jika melihat makna secara kontekstual, *ahl al-Kitab* saat ini tercermin dari komunitas pemeluk agama yang telah terjadi penyimpangan di dalam kitab suci dan ritual keagamaan mereka, sehingga tidak mengimani Nubuwwah Nabi Muhammad.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufrada>t Alfa>d Al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Kutub, tt.

Amal, Taufik Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir al-Qasimi*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.

Abd. Al-Baqi, Muahmmad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fad al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2003.

al-T{abataba'i, Husain. *Tafsir al-Mizan*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1998.

Galib, Muhammad. *ahl al-kitab: makna dan cakupannya*. Jakarta: Paramadina,

1998.

Ilyas, Hamim. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2005.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Ter. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.

Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lam*. Bairut: Dar Al-Shurq, 1997.

Muslim, Musyofa. *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Muhammad Sa'id, Abd. Al-Sattar. *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudu'i*. ttp: Da>r Al-Tauzi' wa Al-Nashr Al-Islamiah, 1991.

Shihab, Quraish. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.

Setiawan, Nur Khalis. *Al-Quran: Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: el-Saq Press, 2005.

M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.

Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Alquran*. Terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: Lkis, 2005.